

## KAJIAN FOTO KONSEP ALBUM LOVE YOURSELF: ANSWER VERSI S OLEH BANGTAN SEONYEONDAN BTS

Maura Safina<sup>1</sup> Tri Cahyo Kusumandyoko<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Email: maurasafina16021264010@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Email: tricahyo@unesa.ac.id

### Abstrak

K-Pop adalah produk ekspansi asal Korea Selatan yang disebut juga dengan Hallyu atau *Korean Wave*. Grup idola Bangtan Seonyeondan (BTS) merupakan salah satu contoh kelompok yang paling sukses dari produk tersebut. BTS memproduksi dan menulis lagu yang berpusat pada tema seputar masa muda dan berbagai macam pesan melek-sosial lainnya. Salah satu album mereka yaitu *Love Yourself: Answer* menyertakan sekumpulan karya fotografi yang memuat keseluruhan tema dari album itu sendiri. Kumpulan karya fotografi ini lebih umum dikenal dengan sebutan foto konsep. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti berbagai macam penanda yang tersirat dalam foto konsep album *Love Yourself: Answer* versi S. Dikarenakan oleh beragam referensi kultural yang ditemukan dalam pembahasan, teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pedoman proses berpikir dari analisis. Hasil dari kajian ini menampilkan bahwa BTS menyampaikan persepsi mereka terhadap diri mereka sendiri sebagai sekumpulan martir, penolakan terhadap *toxic masculinity*, kritik terhadap perlakuan media, dan proses *self-love*. Kesimpulan ini dapat dilihat melalui analisis semiotika yang digunakan pada elemen-elemen foto konsep yaitu *background*, ekspresi, kostum serta properti yang dianalisis dengan menggunakan beberapa teori seperti teori warna, teori filosofis tubuh manusia, serta teori ekspresi. Ketiga objek bahasan tersebut merupakan fokus utama dari penelitian artikel ini.

**Kata Kunci:** *K-Pop, BTS, foto konsep, Love Yourself: Answer versi S, Analisis Semiotika*

### Abstract

*K-Pop is the product of South Korean expansion also known as Hallyu or Korean Wave. The idol group BTS is one of the most successful examples of the said product. They produce and write songs centered around youth and many other socially-conscious messages. One of their albums, Love Yourself: Answer S version, includes a collection of photographs that conclude the overall theme of the album. The collection of these photographs is most commonly known as photo concept. The amount of complex significations along with the obvious yet cryptic messages pictured in Love Yourself: Answer S version's photo concept is what motivated the making of this article. Due to the use of many cultural references found in this study, Roland Barthes' semiotic theory is applied as a guide to the thought process of the analysis. The main focus of this theory includes some main keys which are signification, connotation & denotation, and myth. The result of this study shows that BTS is conveying their perception over themselves as a group of martyrs, the rejection against toxic masculinity, critics about media treatments, and the process of self-love. This conclusion can be found through the semiotic analysis that is applied to the elements of the concept photos which are background, expression, costume, and properties that are analyzed with certain key theories which include theory of color, theory of human anatomy philosophy, and theory of expression. All three of those key objects are the main focus of this article.*

**Keywords:** *K-Pop, BTS, Photo Concept, Love Yourself: Answer version S, Semiotic Analysis*

## PENDAHULUAN

K-Pop adalah hasil dari ekspansi kebudayaan populer asal Korea Selatan yang disebut juga dengan fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu* (Lie, 2012). K-Pop secara teknis merupakan singkatan dari *Korean Pop* dan merujuk pada musik populer asal Korea Selatan (Hartong, 2006). K-Pop adalah suatu produk ekspor budaya asal Korea Selatan yang di dalamnya memuat konten terintegrasi berupa musik dalam berbagai *genre* dengan didampingi rangkaian koreografi dan tata visual khas Korea Selatan. Dalam jurnal yang berjudul *Past, Present, and Future of Hallyu* (Bok-rae, 2015), dapat dipahami bahwa sejarah kebudayaan Korea Selatan dibagi dalam dua periode; masa lalu dan masa kini. Musik Korea pada masa lalu ditandai dengan sisa-sisa ideologi Konfusianisme, dan masa kini ditandai dengan pengaruh budaya Barat. Kedua masa tersebut masing-masing memiliki ideologi yang berseberangan sehingga keberadaannya dalam sejarah kebudayaan Korea merupakan sebuah ironi.

K-Pop atau *idol music* sebagai bagian dari musik Korea pada masa kini memiliki peran besar dalam meningkatkan perkembangan ekonomi dan penyebaran kebudayaan Korea Selatan. Namun, di dalamnya tidak terdapat nilai-nilai dan pendekatan tradisional Korea karena K-Pop sendiri berakar pada musik *hip-hop* yang merupakan buah dari gerakan pemberontakan masyarakat Afrika-Amerika (Schloss and Chang, 2014). Musik-musik K-Pop memiliki keunikan budaya modern Korea Selatan, namun secara bersamaan juga memiliki kesamaan dengan berbagai *genre* musik lain dari berbagai macam negara.

Dalam dunia K-Pop, meskipun karya-karyanya sendiri telah memiliki keunikan (beberapa contoh keunikan ini umumnya berupa *base EDM* khas *idol music* dan melodi-melodi manis yang disebut juga dengan *bubblegum pop*), namun artis-artis yang paling influensial dalam industri musik Korea Selatan itu sendiri adalah mereka yang menghindari stereotip terhadap apa yang masyarakat awam biasanya asosiasikan sebagai bagian dari konten K-Pop secara umum. Beberapa contoh musisi Korea Selatan paling influensial dalam dua dekade terakhir seperti Seo Taiji and Boys, Park Jae-sang (PSY), dan Bangtan Seonyeondan (BTS) merupakan bukti dari

argumen ini. Seo Taiji dengan liriknya yang merupakan bentuk gerakan perlawanan terhadap generasi tua Korea pada tahun 90-an, PSY dengan lagu viralnya yaitu Gangnam Style pada tahun 2012 yang merupakan sebuah bentuk kritik terhadap generasi muda materialistis Korea Selatan, dan BTS dengan lirik mereka yang melek-sosial.

BTS adalah grup asal Korea Selatan yang terdiri dari tujuh orang yaitu RM, yang menempati posisi sebagai *leader* serta *rapper*, Jin sebagai vokalis, Suga sebagai *rapper*, J-Hope sebagai *rapper*, serta Jimin, V dan Jungkook sebagai vokalis. BTS berdiri di bawah naungan agensi bernama Big Hit Entertainment. BTS debut pada tahun 2013 dengan album mereka yang berjudul *2 Cool 4 Skool*. Album-album mereka rilis merupakan buah dari “janji” yang mereka tetapkan sendiri di mana setiap anggota wajib berkontribusi dalam segala macam proses kreatif yang menyangkut penampilan mereka baik dalam segi produksi musik maupun penulisan lirik sebagai suatu bentuk penghormatan mereka terhadap budaya *hip-hop*.

Strategi pemasaran yang tidak konvensional dan kontribusi langsung para anggota grup BTS dalam proses kreatif mereka merupakan beberapa alasan utama bagaimana BTS berhasil meraih kesuksesan global secara bertahap dalam kurun waktu 7 tahun. Berbagai media Barat seperti BBC Radio One menyebut BTS sebagai “*the biggest boyband in the world*” karena keberhasilan album-album mereka dalam menembus pasar musik dunia. Reputasi tersebut dibuktikan dalam prestasi album terakhir mereka yaitu *Map of The Soul: 7* yang menjadikan BTS sebagai *band* pertama setelah The Beatles yang berhasil meraih posisi pertama dalam tangga lagu Billboard 200 Amerika 4 kali dalam waktu kurang dari 2 tahun (Caulfield, 2020).

Setelah beberapa kali memenangkan berbagai penghargaan musik Amerika dalam tiga tahun terakhir, BTS dianggap sebagai pembuka jalan bagi artis-artis K-Pop lain dalam meraih kesuksesan secara *mainstream*. Namun demikian, kesuksesan mereka tentunya tidak luput dari berbagai tentangan publik dan manipulasi media. BTS sebagai kelompok musisi yang menulis dan mengomposisi musik mereka sendiri menyadari hal ini dan telah beberapa kali menyindir pihak-

pihak luar yang mencoba menjatuhkan mereka dalam beberapa lagu seperti Cypher part. 3, Airplane part. 2, dan Mic Drop.

Selain sampul, album-album BTS juga menampilkan kumpulan karya fotografi yang disebut sebagai *concept photos* atau foto konsep. Berbeda dengan sampul, foto konsep dapat berjumlah lebih dari satu halaman sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dieksplorasi dengan lebih luas sesuai dengan keinginan para perancangannya. Pada tahun 2017 sampai 2018, BTS merilis trilogi yang disebut dengan Love Yourself Series dengan 3 album yaitu Love Yourself: Her, Love Yourself: Tear, dan yang terakhir adalah Love Yourself: Answer. RM pada tahun 2018 menerangkan bahwa seri ini merupakan serangkaian “cerita musikal” yang menjelaskan tentang pentingnya belajar untuk mencintai diri sendiri sebelum mencintai orang lain.

Cerita musikal yang disampaikan BTS melalui 3 album ini berawal dari album ke-5 mereka yaitu Love Yourself: Her. Pada album ini, BTS mengeksplorasi bagaimana proses jatuh cinta dan emosi yang mereka rasakan pada saat-saat tersebut. Lagu-lagu yang terdapat dalam album ini memiliki melodi-melodi yang cenderung ceria dengan lirik yang sederhana, sesuai dengan tema yang diangkat. BTS kemudian membahas lebih dalam mengenai sisi negatif cinta dalam Love Yourself: Tear. Berbeda dengan sebelumnya, pada album ini lagu-lagu yang disertakan memiliki melodi yang lebih murung serta lirik yang lebih puitis. Beberapa bulan setelahnya, BTS merilis album Love Yourself: Answer yang merupakan konklusi dari keseluruhan trilogi, bahwa tidak peduli bagaimana seseorang berusaha mencintai orang lain, orang tersebut tidak akan menuai akhir yang baik bila dirinya tidak belajar untuk mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu. Lagu-lagu pada Love Yourself: Answer berfokus pada *tema self-love* namun juga memuat beberapa lagu dengan tema dari 2 album sebelumnya karena formatnya sebagai album kompilasi dimana beberapa lagu dari Love Yourself: Her dan Love Yourself: Tear dirilis kembali bersama dengan 7 lagu baru lainnya.

Foto konsep album Love Yourself: Answer versi S memiliki elemen-elemen visual berupa ruang kotak sempit, *background* warna merah

menyala, kostum bertema *New Romantic*, aura murung, dan objek-objek ganjil seperti aksesoris berbentuk organ indra manusia serta kamera-kamera video yang penulis interpretasikan sebagai representasi visual dari opini anggota BTS sendiri tentang para non-penggemar yang hanya melihat mereka sebagai objek dangkal dari konten K-Pop pada era digital ini. Para anggota BTS menggunakan pakaian yang mewah namun tidak praktis, dikurung di dalam kotak yang terlihat terlalu sempit untuk tubuh mereka, dan dikelilingi oleh sekumpulan objek yang mencuat dari sisi-sisi kotak tersebut dengan sudut yang diposisikan mengarah pada tubuh para anggota secara ekstrem, seakan-akan objek-objek tersebut mengerumuni BTS dan menginvasi ruang personal mereka.

Penulisan ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes guna memaknai petanda dan penanda dari visual foto konsep album Love Yourself: Answer versi S. Teori ini dipilih karena efektivitas komponen penafsirnya yang diharapkan dapat mempermudah pemahaman akan objek yang hendak dikaji melalui penafsiran penanda dan petanda. Unsur mitos juga digunakan untuk meneliti secara lebih mendalam latar belakang dari penggunaan petanda yang digunakan foto konsep.

Dari penjabaran di atas, penulis mengangkat beberapa isu sosial yang diangkat oleh BTS mengenai *toxic masculinity*, perlakuan media, dan perjalanan menuju *self-love*. Isu-isu tersebut penulis anggap relevan untuk dibahas pada artikel ini karena sebagian besar diangkat melalui pengalaman pribadi BTS, yang mana hal tersebut serupa dengan bagaimana BTS merilis lagu-lagu mereka melalui berbagai pengalaman dan opini pribadi masing-masing anggota.

## METODE PENELITIAN

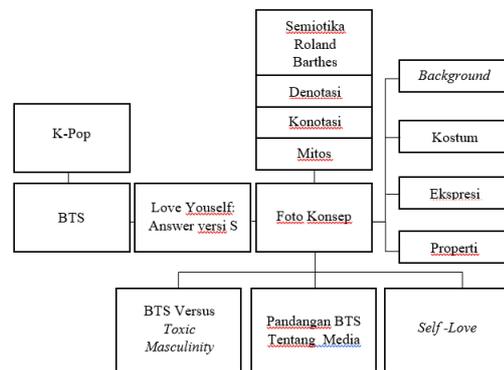
Penulisan ini menerapkan teori semiotika guna memaknai petanda dan penanda dari visual foto konsep album Love Yourself: Answer versi S. Menurut Wibowo (2013), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Wibowo mengatakan bahwa istilah semiotika secara etimologi berarti tanda yang diambil dari bahasa Yunani *semion*. Tanda dapat dimaknai sebagai arti lain dari suatu hal. Wibowo (2013) juga berpendapat bahwa secara terminologi, semiotika

dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederet luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Penulis memilih untuk menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang didalamnya terkandung beberapa konsep inti yaitu *signification*, *denotation & connotation* dan *myth*.

Di dalam *Elements of Semiology* (Barthes, 1964), Roland Barthes mengatakan bahwa tanda tidak dapat dilihat sebagai konsep yang tunggal, namun penting pula memahami konteks, dan nilai yang mungkin memiliki relevansi dengan dengan makna tanda tersebut. Menggunakan analisis *signifier*, *signification*, dan *signified* saja tidak cukup. Dibutuhkan pula sistem yang berhubungan dengan tanda-tanda tersebut. Sebagai contoh, dalam foto konsep individu Suga, dirinya mengenakan kostum bertema *New Romantic*, namun bila dicermati kembali, elemen dalam kostum tersebut memiliki elemen budaya Eropa lain yaitu kerah bangsawan era *Renaissance*. Di dalam bukunya yang lain yaitu *Mythologies* (Barthes, 1972), dijelaskan pula bahwa kepercayaan juga dapat mempengaruhi makna dari suatu tanda dan berhubungan erat dengan semiologi. Pada artikel ini, posisi mitos digunakan sebagai landasan untuk menganalisis beberapa elemen kepercayaan yang terkandung pada bagian-bagian foto konsep. Elemen-elemen kepercayaan ini beberapa berhubungan dengan kebudayaan tertentu yang berupa berbagai macam penanda dengan makna filosofis.

Di dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini mengolah pandangan penulis dan menggunakan penulis sebagai instrumen utama dalam proses pemaknaan. Di dalam jurnal yang berjudul *Pendekatan Konstruktivis dalam Kegiatan Pembelajaran* (Pribadi, 2009), sang penulis menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivis adalah cabang dalam psikologi kognitif yang berdampak bagi cara pikir para perancang pembelajaran. Konstruktivis berasal dari Bahasa Inggris *to construct* yang dalam Bahasa Indonesia berarti membentuk. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk membentuk pembahasan sesuai dengan data-data yang relevan serta membentuk kesimpulan berdasarkan pendapat peneliti sebagai instrumen utama penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Data primer diperoleh penulis melalui hasil *scan* dari 8 foto konsep dari *Love Yourself: Answer versi S* yang terdiri dari 7 foto individu setiap anggota dan 1 foto kelompok. Data sekunder diambil dari referensi beberapa buku seperti buku *Semiotika* karangan Roland Barthes, buku *filofis anatomi tubuh manusia* Carl Jung serta buku *teori ekspresi* Charles Darwin. Selain buku, artikel ini juga mengacu pada beberapa jurnal, artikel, serta *website* terkait yang penulis rasa relevan dengan objek penelitian.



Gambar 1. Bagan Kerangka Teoretik (Sumber: Safina, 2020)

## KERANGKA TEORETIK

Pada proses analisis, penulis mengambil referensi dari beberapa teori dasar. Teori-teori tersebut yaitu teori warna, sejarah *fashion* Eropa, teori ekspresi, serta teori filosofis tubuh manusia. Pada teori pertama yaitu teori warna, Kusrianto (2007) berpendapat bahwa warna merupakan pantulan dari cahaya yang ditangkap oleh indra pengelihat manusia. Pantulan ini berbentuk kerucut yang memacu reaksi dari retina untuk menyampaikan pesan kepada otak dan mengubah persepsi manusia. Kusrianto juga mengatakan bahwa warna adalah unsur yang efektif untuk memahami kepekaan pengelihat seseorang sehingga keberadaannya dapat merangsang rasa dan karsa seseorang. Teori warna ini digunakan untuk menganalisis pemilihan warna *background* pada foto konsep berwarna merah gelap polos, sehingga pemilihan dari warna itu sendiri merupakan metafora terhadap pesan yang hendak BTS sampaikan dalam foto konsep.

Pada teori kedua yaitu sejarah *fashion* Eropa. Penulis menelisik ke dalam sejarah *fashion*

bangsawan wanita pada era *Renaissance* serta sejarah gaya *fashion* musik *rock* asal Inggris yang disebut sebagai *New Romantic*. Dari beberapa sejarah ini penulis melampirkan foto-foto sebagai data referensi faktual dari penelitian terhadap pakaian yang digunakan oleh para anggota BTS dalam foto konsep.

Selanjutnya, dalam analisis ekspresi wajah anggota BTS pada kumpulan foto konsep, penulis mengikut sertakan teori ekspresi yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Teori ini didapatkan oleh Charles Darwin melalui hasil observasi terhadap beberapa mamalia. Melalui bukunya yang berjudul *The Expressions of the Emotions in Man and Animals* (Darwin, 1872) Charles Darwin menjelaskan pada bab terakhir bukunya bahwa emosi manusia menghubungkan kondisi pikiran mereka dalam gerakan tubuh terutama raut wajah.

Teori yang terakhir adalah teori filosofis tubuh manusia. Di dalam teori ini, penulis menggunakan 2 referensi yaitu filosofi gestur tangan mudra dalam ajaran Buddha, dan teori arketipe Carl Jung. Dari kumpulan teori arketipe Jung, penulis mengambil salah satu teori arketipe yang berhubungan dengan pemaknaan bagian-bagian tubuh manusia secara filosofis. Teori ini digunakan untuk menganalisis properti dalam foto konsep yang berbentuk replika tangan dan mata manusia.

Selain beberapa macam teori, penulis juga mengambil beberapa referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang pertama adalah dalam laporan skripsi Renzy Ayu Rohmatillah (2019), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Desain Cover Novel Raditya Dika”. Penelitian ini membahas hubungan tanda dan makna desain cover novel karangan Raditya Dika antara lain Kambing Jantan, Marmut Merah Jambu, Manusia Setengah Salmon, Koala Kumal, dan Cinta Brontosaurus yang dianalisis dengan menggunakan Teori Semiotika Charles S. Pierce. Penelitian tersebut menganalisis tiap-tiap elemen grafis dalam keempat sampul buku yang digunakan sebagai objek penelitian sehingga cukup relevan untuk digunakan sebagai referensi dari artikel ini, yang mana pada artikel ini penulis juga membagi pembahasan kedalam beberapa elemen-elemen fotografi.

Selanjutnya, pada jurnal M. Adha Al Kodri (2016), yang berjudul “Representasi Maskulinitas Boyband Shinee dalam Video Klip Ring Ding Dong Melalui Analisis Semiotika”, dibahas beberapa cuplikan dari musik video salah satu grup K-Pop dan representasi visual yang terkandung di dalamnya. M. Adha Al Kodri menggunakan teori Semiotika Charles S. Pierce dalam mendukung analisisnya. Fokus dalam penelitian ini, yaitu representasi maskulinitas, merupakan topik yang relevan sebagai bahan referensi dari pembahasan terhadap wacana *toxic masculinity* pada artikel ini.

Penelitian relevan terakhir adalah laporan skripsi Novita Emelya (2015), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Visual Buku *Uda Putusin Aja!* Felix Y. Siauw. Penelitian tersebut membahas makna penanda visual yang terdapat pada novel *Uda Putusin Aja!* yang terdiri dari *font*, garis, bentuk, serta ilustrasi. Peneliti menggunakan dua teori semiotika yaitu Teori Semiotika Roland Barthes serta Teori Semiotika Charles S. Pierce. Penggunaan Teori Semiotika Roland Barthes dalam penelitian tersebut digunakan penulis sebagai referensi dalam pembahasan yang menggunakan Teori serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum

Foto konsep Love Yourself: Answer versi S terdiri dari 8 foto; 7 diantaranya merupakan foto individu dari masing-masing anggota, dan 1 foto kelompok. Pada tiap foto individu, masing-masing anggota mengenakan pakaian yang berbeda, properti latar belakang yang berbeda, namun dengan setting ruangan persegi berwarna merah yang serupa. Pakaian yang dikenakan oleh anggota BTS secara keseluruhan tidak terlihat merujuk pada 1 tema yang sama secara khusus dan tidak pula memiliki palet warna yang senada. Terdapat 3 macam properti yang terlihat menempel pada sisi-sisi ruangan yaitu replika kamera CCTV, replika mata manusia, dan replika tangan manusia.

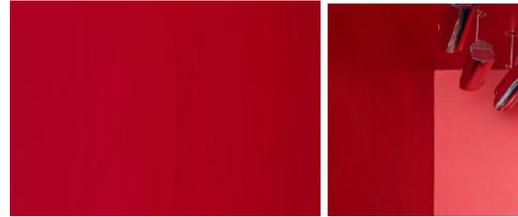


**Gambar 2** . Kolase 8 foto konsep album Love Yourself: Answer Versi S (Sumber: Safina, 2020)

### Analisis Semiotika

Analisis semiotika foto konsep Love Yourself: Answer versi S akan dibahas dalam 4 bagian yaitu *background*, kostum, ekspresi, dan properti. Masing-masing bagian berupa tabel dengan analisis denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes, serta penjabaran analisis dalam bentuk paragraf.

**Tabel 1**. Analisis semiotika *background* foto konsep



**Gambar 3** . *Background* foto konsep.Love Yourself: Answer versi S (Sumber: Safina, 2020)

<b>Denotasi</b>	<i>Background</i> berupa dinding dan lantai berwarna merah gelap polos
<b>Konotasi</b>	Menggambarkan ruangan yang tidak nyaman
<b>Mitos</b>	Warna merah seringkali disebut sebagai warna yang diasosiasikan dengan darah

Kedelapan foto konsep memiliki *background* dengan warna serupa yaitu merah gelap. Warna ini tidak hanya digunakan untuk warna dinding, namun juga warna lantai dan, pada foto-foto individu, langit-langit foto konsep. Warna merah ini terlihat mengganggu keseluruhan foto konsep karena intensitasnya yang kuat sehingga menyebabkan subjek utama foto, yaitu anggota grup BTS sendiri, menjadi ‘tenggelam’ dalam *background* yang terlalu mencolok.

Warna merah memiliki gelombang cahaya yang dominan sehingga secara umum dipandang sebagai warna yang kuat. Warna merah memiliki berbagai macam simbolisme yang berbeda tergantung dari budaya masyarakat yang memaknainya. Pada kebudayaan Asia seperti Tiongkok dan India, warna merah merupakan simbol dari keberuntungan dan kebahagiaan (Heller, 1948), namun, dalam budaya Barat, Warna merah merupakan simbol dari martir karena asosiasinya dengan darah (Feisner, 2006). Martir mengacu pada suatu individu atau kelompok yang dieksekusi karena kepercayaan yang mereka anut. Mary Stuart, Ratu dari Skotlandia, merupakan salah satu tokoh historikal Barat yang dieksekusi dengan menggunakan *petticoat* atau gaun dalaman berwarna merah pada abad ke-14. Pakaian berwarna merah merupakan pakaian eksekusi yang biasanya digunakan para

martir dalam ajaran Gereja Katolik (Poulet, 2008).



**Gambar 4** . Ilustrasi eksekusi Mary Stuart, Ratu Skotlandia (Sumber: tudorsociety.com)

Penulis menganggap bahwa simbolisme warna merah dalam kebudayaan Barat memiliki makna yang paling masuk akal dalam membantu analisis *background* foto konsep Love Yourself: Answer versi S. *Background* warna merah ini dapat diinterpretasikan sebagai petanda dari bagaimana anggota BTS melihat diri mereka, yaitu sekumpulan martir yang ‘dibunuh’ oleh berbagai macam kelompok manusia, karena kepercayaan dan kecintaan mereka terhadap musik. Di dalam konteks analisis ini, penulis menggunakan kata ‘dibunuh’ sebagai majas metafora dari penganiayaan yang diterima BTS sepanjang karier mereka. BTS telah berulang kali menerima, rumor palsu, perlakuan tidak senonoh, dan bahkan ancaman kematian. Hal yang menjadi suatu urgensi pada kasus ini adalah bagaimana kelompok-kelompok yang terlibat di dalam berbagai usaha destruktif tersebut bukanlah hanya sekumpulan *haters* di media sosial, namun juga media dan industri musik baik di dalam maupun luar negeri.

**Tabel 2**. Analisis semiotika kostum foto konsep



**Gambar 5** . Close up kostum anggota BTS (Sumber: BangtanTV YouTube)

<b>Denotasi</b>	Kostum berupa berbagai macam pakaian warna-warni yang memiliki banyak detail.
<b>Konotasi</b>	Kostum terkesan flamboyan, meriah namun tidak kasual.
<b>Mitos</b>	Renda dan pola <i>floral</i> merupakan detail-detail busana yang lebih sering diasosiasikan dengan pakaian wanita.

Ketujuh anggota BTS mengenakan kostum bertema *New Romantic*. *New Romantic* merupakan gerakan budaya populer yang muncul di Inggris pada akhir tahun ‘70an. (Johnson, 2009). *New Romantic* memiliki gaya *fashion* yang terkesan flamboyan dan meriah, berupa pakaian dalam bentuk setelan dengan detail-detail mencolok seperti kerah berenda dan jaket bertabur manik-manik.



**Gambar 6** . Adam and the Ants, salah satu grup musik *rock* asal Inggris yang menggunakan konsep *New Romantic*. (Sumber: Wikipedia)

Dalam foto konsep *Love Yourself: Answer* versi S, kostum bertema *New Romantic* yang para anggota kenakan memiliki kesamaan visual namun juga secara gamblang memiliki elemen tekstil yang berbeda satu sama lain. Keseluruhan kostum memiliki *point of interest* berupa detail mencolok pada garmen seperti celana berwarna merah muda yang dikenakan Jimin, kerah berenda hitam pada atasan milik Suga, *blouse floral* 3 dimensi pada setelan V, dan sepatu perak pada kostum Jin.



**Gambar 7.** Detail kostum anggota BTS (dari kiri ke kanan) Jimin, Suga, V, dan Jin (Sumber: BangtanTV YouTube)

Detail-detail pakaian yang mereka kenakan ini bukan merupakan aksesori yang umum digunakan dalam pakaian sehari-hari laki-laki. Sebagai contoh, kerah berenda yang digunakan Suga adalah garmen yang terinspirasi dari *ruff*, atau kerah pada gaun yang digunakan oleh bangsawan-bangsawan wanita Eropa di pertengahan abad ke-16.



**Gambar 8 .** Potret lukisan Ratu Elizabeth I (kiri) dengan kerah *ruff* (kanan). (Sumber: Wikipedia)

Begitu pula halnya dengan *blouse floral* pada atasan yang dikenakan V. Motif floral yang terinspirasi dari bunga biasanya adalah motif yang umum digunakan pada busana-busana wanita baik formal maupun kasual. Masyarakat memiliki pandangan umum terhadap bunga yang

dianggap feminin karena fungsinya sebagai alat untuk menarik perhatian serangga dan alat reproduksi tanaman (Frownfelter, 2010). Penanda-penanda feminin ini memberikan kesan flamboyan pada kostum yang digunakan oleh anggota BTS dalam foto konsep mereka, secara tersirat menolak ide tentang maskulinitas konvensional.

**Tabel 3.** Analisis semiotika ekspresi dan foto konsep



**Gambar 9 .** Ekspresi anggota BTS pada foto kelompok (Sumber: Safina, 2020)

<b>Denotasi</b>	Raut wajah datar, gestur kaku
<b>Konotasi</b>	Menggambarkan emosi muram
<b>Mitos</b>	Ekspresi dan gestur muram adalah petanda dari suasana hati yang buruk dan aura yang tidak bersahabat

Pada kedelapan foto konsep *Love Yourself: Answer* versi S, tidak satupun anggota BTS yang terlihat menampilkan ekspresi positif Dalam *Expression of the Emotions in Man and Animals* (Darwin, 1872), Sang penulis mengatakan bahwa ekspresi negatif atau *low spirits emotional expression* terjadi setelah pikiran kita menderita serangan emosi negatif mendadak. Bila efek dari emosi ini masih berlangsung dalam jangka waktu tertentu, maka kita akan jatuh pada keadaan emosional rendah seperti kecemasan, duka, patah semangat, atau putus asa. Akibat yang disebabkan oleh emosi negatif ini pada ekspresi manusia adalah sudut bibir yang rendah atau datar, sorot mata redup, dan keseluruhan raut wajah yang kaku. Ekspresi ini dapat ditemukan dalam kedelapan foto konsep. Pada foto kelompok, seluruh anggota melakukan kontak mata langsung dengan kamera tanpa menarik sudut-sudut bibir mereka ke dalam senyuman. Bahkan pada foto individu J-Hope dan Suga, keduanya memandangi

latar di sekitar mereka seolah dengan antisipasi, cemas akan apa yang mengerumuni mereka.



**Gambar 10** . Ekspresi J-Hope (kiri) dan Suga (kanan) pada foto individu (Sumber: Safina, 2020)

Dalam foto konsep yang dipenuhi oleh berbagai warna menyala dan kostum mewah, ekspresi anggota BTS memberi kesan ganjil pada keseluruhan suasana yang ditampilkan. Ekspresi mereka merupakan metafora yang menandakan bahwa secara keseluruhan, foto konsep ini tidak dibuat untuk menunjukkan bahwa anggota BTS tengah bersenang-senang dalam segala bentuk kemewahan dan ketidaknyamanan yang ada di sekitar mereka.

**Tabel 4.** Analisis semiotika properti foto konsep



**Gambar 11** . properti foto konsep Love Yourself: Answer versi S (Sumber: Safina, 2020)

<b>Denotasi</b>	Properti berupa replika tangan manusia, mata manusia, dan kamera pengawas
<b>Konotasi</b>	Menggambarkan ruangan yang surreal
<b>Mitos</b>	Mata, kamera, dan tangan adalah benda-benda yang dapat mengancam privasi seseorang

Dalam 7 foto individu para anggota, terdapat 3 benda yang ditampilkan secara berulang menempel pada sisi-sisi *background* foto konsep. Benda-benda tersebut terdiri dari replika mata-mata manusia pada foto individu J-Hope dan Jungkook, replika kamera-kamera CCTV pada foto konsep Jin dan RM, serta replika tangan-tangan manusia pada foto individu Suga, V, dan Jimin. Properti-properti tersebut diposisikan menghadap tubuh para anggota BTS, seakan mencuat dari dinding untuk mengganggu mereka. Benda-benda ini merepresentasikan kurangnya privasi yang BTS rasakan sebagai artis global, dimana mereka selalu diawasi.

Mata adalah simbol dari penghakiman dan wewenang, serta penghormatan dan kesopanan. Dalam *The Archetypes and the Collective Unconscious* (Jung, 1997) sang penulis mengatakan bahwa mata adalah simbol asli dari wanita dimana pupil adalah sang ‘anak’, tempat dimana cinta dimulai. Sebagai properti foto konsep, replika-replika mata ini terlihat berkerumun di satu sisi dinding, mengintai dari belakang punggung kedua anggota grup.



**Gambar 12.** Foto individu (dari kiri ke kanan) J-Hope dan Jungkook (Sumber: Safina, 2020).

Seolah-olah menghakimi J-Hope dan Jungkook dari tempat yang tidak dapat mereka lihat dan menyalahi makna mata sebagai objek dimana kasih sayang dan penghormatan seharusnya ditunjukkan. Hal yang serupa juga dapat dilihat dari properti foto konsep Jin dan RM yang berupa Kamera CCTV. Kamera CCTV adalah kamera yang khusus digunakan untuk mengawasi bagian-bagian tertentu dari sebuah tempat atau ruangan. Kamera-kamera ini biasanya tidak dilengkapi dengan perekam audio sehingga hanya dapat menangkap rangkaian video tanpa audio.



Gambar 13 . Foto individu (dari kiri ke kanan) Jin dan RM (Sumber: Safina, 2020).

Dalam pemaknaan foto konsep Jin dan RM, sekumpulan replika kamera CCTV merupakan metafora dari media dan orang-orang di dalam industri hiburan yang selalu mengawasi BTS dari dekat, secara spesifik orang-orang dibalik kamera ini adalah media. Pihak media baik internasional maupun nasional selalu menunggu saat dimana BTS membuat kesalahan tanpa mempedulikan apa hendak dikatakan oleh para anggota . Pada kedua foto konsep tersebut, kumpulan properti kamera CCTV berkerumun dalam 2 sisi, dan diposisikan condong menghadap tubuh kedua anggota sedemikian rupa sehingga terlihat seakan memojokkan Jin dan RM.

Properti yang terakhir adalah tangan. Tangan memiliki sangat berbagai makna yang bervariasi, tergantung dari kepercayaan kebudayaan mana yang hendak diambil. Namun demikian, pemaknaan yang paling umum terhadap tangan adalah perannya sebagai alat komunikasi suci pada ajaran agama Buddha yang disebut juga sebagai *mudra*. Gestur-gestur tangan ini melambangkan manifestasi surgawi seperti kasih sayang, kesabaran, dan keberanian (Kumar, 2000)



Gambar 14 . Beberapa contoh dari gestur tangan *mudra* (Sumber: web.stanford.edu)

Pada kumpulan foto konsep terakhir, replika-replika tangan yang seharusnya merupakan

penanda dari manifestasi surgawi ini malah menjadi kumpulan objek yang mengerumuni kelima sisi kotak merah. Pada foto konsep Suga dan V, kerumunan replika tangan tersebut terlihat mencuat dari kelima sisi kotak, sehingga memaksa mereka untuk tetap tinggal terduduk di dasar. Hal yang sama juga dapat diperhatikan pada foto konsep Jimin, namun, berbeda dengan kedua anggota lainnya, Jimin terlihat berusaha keluar dari kotak dan berdiri secara diagonal di salah satu sudut untuk menghindari replika-replika disekitarnya.



Gambar 15 . Foto individu (dari kiri ke kanan) Suga, V, dan Jimin (Sumber: Safina, 2020)

Replika-replika tangan serta cara penempatan mereka ini merupakan penanda dari oknum-oknum yang selalu berusaha meraih BTS dengan cara yang negatif, memaksa mereka untuk tetap tinggal di satu titik tanpa ruang yang cukup untuk bergerak. Bahkan saat mereka berusaha menghindarpun masih dibutuhkan usaha yang besar untuk dapat bebas. Salah satu bentuk metafora lain dari kehidupan sekumpulan figur publik dan usaha mereka untuk menghindari hal-hal negatif yang berusaha menjatuhkan mereka.

### **BTS Versus Toxic Masculinity**

*Toxic masculinity* mengacu pada suatu norma yang berpegangan teguh pada patriarki dan pada akhirnya menimbulkan kerugian baik terhadap lingkungan di sekitar norma tersebut ataupun kaum lelaki itu sendiri. Istilah ini telah banyak digunakan dalam berbagai pembahasan

akademis dan pada media (Hess, 2016). Orang-orang yang menormalisasikan atau mempromosikan *toxic masculinity* biasanya berusaha membela pandangan mereka dengan mengatakan hal-hal seperti “ya namanya juga laki-laki” ketika efek-efek negatif dari pandangan tersebut seperti bullying, kekerasan domestik, dan pelecehan seksual mulai nampak.

Karena bentuk idealismenya, *toxic masculinity* memiliki hubungan dengan peran gender dan seksisme (Salter, 2019). Salah satu contoh hubungan dari kedua terminologi tersebut aturan cara berpakaian. Dalam pandangan para penganut *toxic masculinity*, laki-laki hanya boleh berbusana dengan pakaian-pakaian yang dianggap “sesuai” dengan gender mereka. Sebagai contoh, laki-laki tidak diperbolehkan mengenakan aksesoris wanita, tidak diperbolehkan untuk berpenampilan terlalu mencolok dan hanya diperbolehkan untuk mengenakan warna-warna tertentu. Hal-hal semacam ini merupakan suatu pandangan yang *toxic* atau beracun, karena cara seseorang berpakaian seharusnya tidak menentukan nilai mereka sebagai seorang individu. Laki-laki tidak lebih lemah bila mereka mengenakan pakaian yang feminin, karakter mereka tidak berubah hanya karena sesuatu yang mereka kenakan di luar.

Pandangan BTS tentang maskulinitas dapat dipahami melalui analisis semiotika kostum foto konsep Love Yourself: Answer versi S. Sekumpulan kostum yang anggota BTS kenakan cenderung flamboyan, memiliki warna-warna yang mencolok namun tidak cerah, berhiaskan manik-manik dan *glitter* di berbagai bagian kostum. Hanya dengan kumpulan tata busana yang mereka kenakan, BTS menyangkal keharusan sekumpulan pria untuk berdandan sesuai dengan apa yang dianggap masyarakat sebagai “maskulin” dan sesuai untuk gender mereka. Anggota BTS telah beberapa kali menyuarakan pendapat mereka secara vokal tentang kesetaraan gender. Anggota termuda BTS yaitu Jungkook, mengatakan pada salah satu wawancara majalah bahwa “gaya yang hebat” berarti “mengenakan apapun yang kusukai, tidak peduli apa gender yang diperuntukkan bagi barang tersebut” (Vanity Fair, 2019).

### **Pandangan BTS tentang Media**

Dalam proses pemaknaan petanda dan penanda yang telah penulis jabarkan melalui analisis semiotika properti foto konsep Love Yourself: Answer versi S, dapat diketahui bahwa BTS memiliki sudut pandang negatif terhadap oknum-oknum tertentu. Oknum-oknum ini dapat mengacu pada siapapun yang memiliki niat buruk terhadap BTS, namun pada kasus ini, penulis akan menekankan peran media sebagai objek utama dari sindiran visual yang diekspresikan dalam wujud properti foto konsep. Sepanjang sejarah karir BTS sejak awal debut hingga saat ini, berbagai media selalu menjadi pihak yang, entah disengaja atau tidak, memperlakukan BTS secara tidak senonoh. Baik media internasional maupun lokal Korea Selatan telah memberitakan hal-hal yang kurang faktual terhadap berbagai pencapaian yang BTS peroleh atau kegiatan yang mereka lakukan. Para anggota BTS selalu berusaha untuk menyikapi hal-hal tersebut secara profesional, namun perlakuan-perlakuan kurang menyenangkan dari media kerap terjadi secara terus menerus sehingga beberapa kali Big Hit Entertainment sendiri harus turun tangan untuk meluruskan permasalahan yang dibuat oleh media terhadap artis-artis mereka.

Salah satu kasus dari media internasional yang paling membuat para penggemar geram datang dari sebuah program televisi asal Australia yang bernama *20 to One* pada tahun 2019. Para pembawa acara program ini secara terang-terangan melakukan pencemaran nama baik terhadap para anggota dengan mengatakan bahwa BTS dipaksa untuk menjalani operasi plastik dan tidak diperbolehkan untuk makan oleh agensi mereka. Hal ini tentu tidak faktual karena tidak ada satu pun anggota BTS yang pernah menjalani operasi plastik dan anggota BTS sendiri telah beberapa kali menjelaskan bahwa mereka hanya melakukan diet untuk menjaga kesehatan tanpa paksaan apa pun dari pihak agensi.

Kasus lain datang dari perusahaan *broadcasting* Korea Selatan yang bernama JTBC. Pada salah satu program yang bernama *Newsroom*. Pada bulan Desember tahun 2019 lalu, *Newsroom* memberitakan bahwa BTS tengah mempertimbangkan untuk menuntut agensi mereka yaitu Big Hit Entertainment terkait pembagian keuntungan. Beberapa jam setelah berita tersebut disiarkan, Big Hit Entertainment

merilis pernyataan resmi yang menyangkal berita tersebut dan mengungkapkan bahwa wartawan JTBC telah menerobos masuk ke dalam gedung Big Hit Entertainment secara ilegal dan merekam bagian dalam gedung tanpa izin untuk kemudian disiarkan pada segmen berita. Pihak Big Hit Entertainment kemudian mengimbau pihak JTBC untuk merilis permohonan maaf resmi kepada BTS dan Big Hit Entertainment karena telah menyalahi kode jurnalistik.

Dua kasus tersebut hanyalah sebagian kecil dari contoh tindakan tidak menyenangkan yang BTS terima dari media selama bertahun-tahun. Pada kasus-kasus lain yang lebih tidak kontroversial, berbagai media internasional khususnya yang berbasis di Amerika Serikat beberapa kali menulis artikel-artikel yang kurang faktual tentang latar belakang BTS dan kerap membawa-bawa beberapa topik sensitif tentang industri musik Korea Selatan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan para anggota BTS. Artikel-artikel ini juga sering kali hanya mengaitkan kesuksesan BTS dengan strategi penggunaan sosial media sebagai faktor penunjang kesuksesan mereka ketika pada kenyataannya, BTS bahkan tidak pernah sekalipun menggunakan akun sosial media pribadi mereka sebagai media promosi. Hanya sebagian kecil dari artikel-artikel ini yang membahas peran BTS sebagai musisi yang turut ikut serta akan proses kreatif dari karya-karya mereka, atau bagaimana BTS selalu mengikut sertakan kritik sosial sebagai tema dari lagu-lagu yang mereka buat sebagai faktor-faktor dari kesuksesan grup asal Korea Selatan ini.

### *Self-love*

Dalam 2,5 tahun BTS telah merilis 1 *single* dan 3 album dalam *Love Yourself Trilogy*. *Love Yourself: Answer* merupakan seri terakhir dari trilogi ini yang merupakan ‘kesimpulan’ dari keseluruhan tema yang berlangsung sebelumnya yaitu *Love Yourself: Wonder* sebagai video musik, serta *Love Yourself: Her*, dan *Love Yourself: Tear* sebagai album. RM, sang *leader*, menyampaikan pesan yang ingin BTS sampaikan melalui trilogi ini terutama pada seri terakhir, yang mana pesan tersebut adalah “mencintai diri sendiri merupakan cara untuk memulai cinta sejati” (Apple Music, 2018).

Bila dilihat dari segi alur cerita, keseluruhan dari *Love Yourself Trilogy* dapat dirangkai menjadi 1 cerita besar tentang perjalanan seseorang dalam menemukan *self-love*. Dalam *Love Yourself: Wonder*, BTS merilis video musik yang berjudul *Euphoria*. Tema dari video musik ini adalah bagaimana seseorang merasakan awal dari proses awal jatuh cinta kepada orang lain. Pada album kedua yaitu *Love Yourself: Her*, BTS mengeksplorasi proses dalam menjalani hubungan percintaan dengan *comeback trailer* berjudul *Serendipity* yang dibawakan oleh Jimin bersama dengan *single* berjudul *DNA*. Selanjutnya, pada album kedua yaitu *Love Yourself: Tear*, V membawakan *comeback trailer* berjudul *Singularity* bersama dengan *single* berjudul *Fake Love*.

Album ini mengangkat cerita tentang sisi gelap dari percintaan, bagaimana bila seseorang tersebut tidak dapat jujur terhadap perasaannya sendiri, maka cinta yang orang tersebut miliki tidak akan bertahan (Billboard, 2018). Album terakhir dari trilogi ini, yaitu *Love Yourself: Answer*, mengangkat tema tentang *self-love* dengan *comeback trailer* berjudul *Epiphany* dan *single* *Idol*. Dalam album terakhir inilah dibuat suatu kesimpulan terhadap keseluruhan trilogi, bagaimana seseorang pertama kali merasakan jatuh cinta, menjalani hubungan percintaan, belajar tentang pahitnya cinta, dan pada akhirnya memahami baha cinta tersebut bukan cinta sejati bila orang tersebut tidak mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu.

Secara keseluruhan, foto konsep *Love Yourself: Answer* versi S merupakan visualisasi dari bagaimana anggota BTS menerima segala sisi dari mereka sebagai bagian dari proses *self love*, tidak peduli seberapa kelam dan tidak konvensional hal tersebut. Kostum bertema *New Romantic* menggambarkan sisi dari kepribadian mereka yang berwarna-warni namun juga garang. Properti berupa replika-replika yang merupakan simbol dari media sebagai suatu bukti bahwa BTS menerima segala bentuk perlakuan luar yang ditujukan kepada mereka, betapapun tidak menyenangkan. *Background* merah gelap sebagai penanda bahwa BTS mengakui emosi yang mereka rasakan terhadap segala bentuk perlakuan tidak menyenangkan tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Foto konsep Love Yourself: Answer versi S merupakan sekumpulan karya fotografi yang menampilkan para anggota grup BTS dalam sesi foto bertema *New Romantic*. Foto-foto ini terdiri dari 8 foto yaitu 7 foto individu dan 1 foto kelompok. Setelah penulis melakukan analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa dalam tiap *frame*, terdapat *background* berwarna merah gelap yang merupakan simbol martir dalam kebudayaan Barat yang merupakan petanda dari bagaimana para anggota BTS melihat diri mereka sendiri. Kostum yang dikenakan masing-masing anggota memiliki tema *New Romantic* dengan visual yang flamboyan, secara keseluruhan detail-detailnya seperti kemeja *floral* dan kerah *ruff* merupakan petanda dari bentuk penolakan terhadap *toxic masculinity*.

Para anggota BTS ketujuh berpose dengan ekspresi negatif, sebagai petanda bahwa meskipun dikelilingi berbagai kemewahan yang ada di dunia, BTS tidak bersenang-senang dengan segala hal tersebut. Terdapat 3 replika yang digunakan sebagai properti dari foto individu yaitu replika mata untuk foto individu J-Hope dan Jungkook, replika kamera *CCTV* untuk foto individu Jin dan RM, dan replika tangan pada foto individu Suga, V, dan Jimin. Replika mata dan tangan tersebut, menurut analisis penulis, memiliki arti yang bertentangan dengan makna filosofis yang seharusnya terkandung seperti bantuan dan kasih sayang karena posisi mereka yang berkerumun di sekitar ruangan sempit seolah menjebak para anggota BTS. Kamera *CCTV* merupakan petanda bahwa BTS selalu diawasi tanpa didengar oleh seluruh oknum yang ingin menjatuhkan mereka. Secara keseluruhan, properti foto konsep Love Yourself: Answer versi S merupakan kritik terhadap media yang seringkali memberikan perlakuan tidak menyenangkan terhadap BTS dan agensi mereka.

Kunci pembahasan berpusat pada pendapat BTS tentang *toxic masculinity* dimana mereka telah beberapa kali menyampaikan kritik terhadap wacana tersebut. *Toxic masculinity* selalu menjadi opini yang bertentangan dengan visual K-Pop terutama hubungannya dengan gaya berpakaian para artisnya. BTS telah beberapa kali menyampaikan penolakan mereka terhadap isu ini

yang kemudian dicerminkan dalam pemilihan busana pada foto konsep Love Yourself: Answer versi S. Selanjutnya BTS juga menyampaikan kritik terhadap media. Media merupakan oknum utama yang sering kali menyampaikan info tidak faktual terhadap pencapaian BTS dan terkadang rumor destruktif terhadap para anggota dan agensi mereka. Kritik ini disampaikan dalam bentuk sindiran visual berupa properti foto konsep. Kunci pembahasan terakhir adalah hubungan BTS dengan *self-love* yang mencakup keseluruhan dari analisis foto konsep. Sebagaimana penolakan terhadap *toxic masculinity* dan kritik terhadap media merupakan cara dari bagaimana BTS menghargai pendapat pribadi mereka sebagai langkah dari perjalanan menuju *self-love*.

Sebagai penelitian dengan pendekatan konstruktivis dengan landasan teori semiotika, penelitian ini memiliki kekurangan karena mencakup beberapa asumsi pribadi dari penulis yang cenderung bias. Beberapa analisis juga mengandung teori yang diambil dari makna objek dari suatu pendapat tertentu. Makna objek dapat berbeda tergantung pada kebudayaan dan kepercayaan yang diambil sebagai referensi.

## REFERENSI

### Sumber dari buku:

- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. London: Paladin.
- Darwin, C. (1872). *The Expression of the Emotions in Man and Animals*. London: John Murray.
- Feisner, E. (2006). *Colour*. London: Laurence King.
- Hartong, J. L. (2006). *Musical Terms Worldwide: A Companion for the Musical Explorer*. Hague: Semar Publishers.
- Heller, E. (1948). *Psychologie de la Couleur: Effects et Symboliques*. Paris: Pyramid.
- Jung, C. (1967). *Symbols of Transformation*. Princeton: Princeton University Press.
- Jung, C. (1997). *The Archetypes and the Collective Unconscious*. New York: Crossroad.
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Poulet, A. (2008). *Letter Book of Amias Poulet*. London: Burns and Oates.
- Schloss, J. G., & Chang, J. (2014). *Making Beats: The Art of sample-Based Hip-Hop*. Middletown: Wesleyan University Press.
- Soewardikoen, D. W. (2013). *Metodologi Penelitian Visual*. Bandung: CV Dinamika Komunika.
- Wehr, G. (1987). *Jung: A Biography*. Boston/Shafesbury: Dorset: Shambala.
- Wibowo, I. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ar-Ruzz Media.
- Sumber dari artikel jurnal:**
- Bok-rae, K. (2015). *Past, Present, and Future of Hallyu*, 154-160.
- Frownfelter, A. (2010). *Flower Symbolism as Female Sexual Metaphor*, 7-9.
- Kumar, N. (2000). *Mudras of the Great Buddha : Symbolic Gestures and Postures*.
- Lie, J. (2012). What is the K in K-Pop? *South Korean Popular Music, the Culture*, 339-363.
- Pribadi, B. A. (2009). *Pendekatan Konstruktivis dalam Kegiatan Pembelajaran*. 135-152.
- Sumber dari website:**
- Caulfield, K. (2020, March 1). *BTS Achieves Fourth No. 1 Album on Billboard 200 Chart With 'Map of the Soul: 7'*. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2020 dari Billboard: <https://www.billboard.com/articles/business/chart-beat/9326042/bts-fourth-no-1-album-map-of-the-soul-7>
- Hess, P. (2016, November 21). *Sexism may be bad for men's mental health*. Diunduh pada tanggal 31 Mei 2020 dari Popular Science: <https://www.popsoci.com/research-shows-that-toxic-masculinity-is-harmful-to-mens-mental-health/>
- Johnson, D. (2009, October 4). *Spandau Ballet, the Blitz Kids and the birth of the New Romantics*. Diunduh pada tanggal 1 Juni 2020 dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/music/2009/oct/04/spandau-ballet-new-romantics>
- Salter, M. (2019). *The Problem With a Fight Against Toxic Masculinity*. Diunduh pada tanggal 1 Juni 2020 dari The Atlantic: [https://www.theatlantic.com/health/archive/2019/02/toxic-masculinity-history/583411//](https://www.theatlantic.com/health/archive/2019/02/toxic-masculinity-history/583411/)
- Sumber dari wawancara:**
- Jungkook, J. (2019, September 6). *Vanity fair's annual best-dressed list*. (V. Fair, Interviewer)
- Namjoon, K. (2018, May 18). *BTS Explain The Story in Their New Album 'Love Yourself: Tear'*. (C. Briggs, Interviewer)
- Namjoon, K. (2018, August 24). *BTS 'Love Yourself: Answer' Interview*. (B. Reese, Interviewer)